



Pendekatan Hermeneutika Michel Foucault dalam Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Selatan

Ikbal Alimuddin

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ikbal.alimuddin17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Dalam perbincangan seputar sejarah, sebuah pemikiran yang menarik dari seorang filsuf kontemporer, yakni filsuf Barat yang kita kenal dengan nama Michel Foucault yang memiliki pandangan cukup menarik dalam pemikirannya atas sejarah. Foucault menyebut sejarah sebagai “Diskontinuitas”, dimana setiap peristiwa-peristiwa sejarah menurut Foucault ada fragmentasinya sendiri-sendiri, dalam artian sebuah peristiwa sejarah memiliki retakan peristiwa dan memiliki Episteme sehingga oleh Foucault, Sejarah disebut sebagai sesuatu yang diskontiniu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebuah peristiwa sejarah dengan menggunakan teori analisis Michel Foucault yaitu Arkeologi dan Geneologi.

Dalam penelitian ini akan membahas seputar sejarah masuknya Islam ke Sulawesi Selatan sampai kepada proses Islamisasi disana, dan juga dalam penelitian ini akan menunjukkan bahwa sejarah adalah sesuatu yang memang mempunyai episteme dalam tiap-tiap zamannya, sebagaimana yang di maksud oleh Foucault yaitu sejarah sebagai sesuatu yang Diskontiniu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari berbagai sumber yang ada, pada umumnya masyarakat memiliki pandangan yang berbeda akan masuknya Islam ke Sulawesi Selatan sampai proses penyebarannya, akan tetapi perbedaan itu kemudian di bakukan dengan sebuah pandangan yang menitik bertkan kepada sumber-sumber yang ada seperti lontara dan buku-buku sejarah yang ditulis oleh para sejarawan. Sehingga pandangan yang tidak mempunyai bukti tertulis itu di kesampingkan dan lebih mengutamakan sumber yang ada, sehingga pandangan-pandangan yang kurang memiliki sumber tidak banyak dipedomani oleh generasi selanjutnya.

Kata Kunci: *Diskontinuitas, Fragment, Episteme, Lontara, Arkeologi, Geneologi.*

Pendahuluan

Hermeneutik dalam pandangan klasik akan mengingatkan kita pada apa yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Pere Hermeneias* atau *De Interpretatione*. Yaitu: bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. sebagaimana seorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang ditimbulkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu (*De Interpretatione*).¹

Pada masa itu Aristoteles sudah menaruh minat terhadap interpretasi. Menurut Aristoteles, tidak ada satupun manusia yang mempunyai, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan, yang sama dengan yang lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu dapat juga tidak berarti sejauh orang yang satu berbicara dengan yang lain dengan bahasa yang berbeda. bahkan pengalihan arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain juga dapat menimbulkan banyak problem. Manusia juga mempunyai cara menulis yang berbeda-beda.² Kesulitan itu akan muncul lebih banyak lagi jika manusia saling mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka dalam bahasa tertulis.

Hermeneutik adalah cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Bila mengerti selalu dikaitkan dengan bahasa, maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri. kita menyadari hal itu, namun semua buah pikiran kita harus diungkapkan dengan bahasa yang ada sesuai aturan tata bahasanya yang berlaku. Kita harus menyesuaikan diri terhadap kepuasan-kepuasan linguistik dan terpaksa pula mengadakan pembaharuan yang relatif sangat kecil kemungkinannya. Bahasa menjelma kebudayaan manusia. Henri bergson menyatakan bahwa bila seseorang

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta, PT Kanisius, 1999). h. 23.

² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002). h. 266

memahami bahasa sesuatu negara dapat dipastikan ia tidak akan mungkin benci terhadap negara itu.³ Sebab, bila kita mampu memahami sesuatu bahasa, kita memahami segala sesuatu. Bahasa adalah medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu di dalamnya tidak hanya kebudayaan yang telah disampaikan kepada kita melalui bahasa, melainkan juga segala sesuatu tanpa ada kecualinya sebab segala sesuatu itu sudah termuat dalam lapangan pemahaman. dengan kata lain, memahami bahasa memungkinkan kita untuk berpartisipasi pada pemakaian bahasa di masa-masa yang akan datang. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia. Tradisi dan kebudayaan kita, warisan nenek moyang kita sebagai suatu bangsa, semuanya itu terungkap di dalam bahasa, baik yang terukir pada batu prasasti maupun yang ditulis pada *daun lontar*.

Dari uraian di atas kita dapat menghargai pentingnya hermeneutik dan penerapannya yang cukup luas pada ilmu-ilmu kemanusiaan. sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan, maupun linguistik atau semua yang termasuk dalam Geisteswissenschaften atau ilmu ilmu pengetahuan kemanusiaan atau ilmu pengetahuan tentang kehidupan sebagai yang dinyatakan oleh Wilhelm Dilthey memerlukan hermeneutik.⁴ Jika pengalaman manusia yang diungkapkannya dalam bentuk bahasa tampak asing bagi pembaca berikutnya maka perlulah untuk ditafsirkan secara benar. Disiplin ilmu yang pertama yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi ilahi seperti Alquran, kitab taurat, kitab-kitab veda, dan upanisad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik. Teks sejarah yang ditulis dalam bahasa yang rumit yang beberapa abad tidak dipedulikan oleh para pembacanya, tidak dapat dipahami dalam kurung waktu seseorang tanpa penafsiran yang benar. Istilah-istilah yang dipakai mungkin ada kesamaannya,

³ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta, PT Kanisius, 1999). h. 23.

⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2013). h. 126.]

tetapi arti atau makna istilah-istilah itu bisa berbeda. Perang pada zaman dahulu dengan perang pada zaman sekarang pada hakekatnya adalah sama saja. Perang Troya maupun taktik Hannibal hanya dapat diapresiasi dalam kurung waktu mereka sendiri. Orang-orang nomad berperang karena memperebutkan sumber air. Jadi interpretasi yang benar atas teks sejarah memerlukan hermeneutik.

Adapun cara kerja Hermeneutika sebagai contoh, dalam bukunya yang berjudul *Sein und Zeit*, Martin Heidegger menyibukkan diri dalam pembahasan yang panjang tentang hermeneutik terhadap *dasein*, yaitu istilah yang dipergunakan untuk menyebut manusia. *Dasein* selalu diketemukan dalam kepadatan atau kerangka waktu yang lampau sebagai *Befindlichkeit*, sekarang sebagai *Rede* dan yang akan datang sebagai *Verstehen*.⁵ Dalam setiap kepadatan waktu ditemukan kerangka waktu yang tidak menentu (kacau). Manusia autentik, yaitu *dasein*, memiliki ciri khas dalam masa lampau sebagai *Befindlichkeit* (dalam kondisi “ditemukan”) atau ditemukan dalam kebebasannya. *Dasein* kemudian secara mendadak sadar akan beban yang berat karena ia dilahirkan di dunia. Kekinian *Dasein* atau *Rede* (ucapan bahasa) adalah artikulasi dari penemuan diri di masa lampau dan antisipasi ke masa depan. Tetapi kini menemukan *dasein* tersembunyi dan manusia hanya dapat mempertahankan autentisitasnya dengan melakukan aktivitas dalam kerangka waktu sekarang. Masa depan *dasein* atau *Verstehen* (pemahaman) menjadikan *Dasein* sadar bahwa masa depannya itu bergantung kepada dirinya sendiri, dan bukan pada nasib atau kemajuran.⁶

Hermeneutik menegaskan bahwa manusia autentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu dimana manusia sendiri mengalami atau menghayatinya. Untuk memahami *Dasein*, kita tidak bisa lepas dari konteks, sebab kalau diluar konteks yang akan kita lihat, hanya manusia semua yang

⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta, PT Kanisius, 1999). h. 23.]

⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2013). h. 126.]

artificial atau hanya buatan saja. Manusia autentik hanya bisa dimengerti atau dipahami dalam ruang dan waktu yang persis tepat di mana ia berada. Dengan kata lain, setiap individu selalu dalam keadaan tersituasi dan hanya benar-benar dapat dipahami di dalam situasinya. Heidegger juga menjelaskan hal sebaliknya, yaitu manusia yang tidak autentik atau das Man yang dimaipulaskan oleh lingkungan atau situasinya. Manusia ini tidak mengontrol melainkan dikontrol oleh situasi. Ini juga merupakan interpretasi atas das Man yang tidak diberi bobot oleh masa lampau ataupun beban yang diakibatkan oleh kelahirannya di dunia. Kekiniannya hanya bersifat sesaat atau sementara dan tidak berhubungan dengan masa depan yang pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.⁷ Masa depannya tidak tergantung daripadanya dan oleh karenanya ia tidak memerlukannya. Bagaimanapun juga tentang Dasin dan das Man itu, yang jelas bagi kita adalah bahwa Heidegger punya andil besar terhadap Hermeneutik dan dalam hal ini ia juga menyetujui pandangan-pandangan Dilthey.

Itulah mengapa kenapa kemudian penting untuk memahami sebuah hermeneutik, agar kita tahu dan mengerti segala sesuatu atau fenomena yang kita lihat, pun halnya dalam peristiwa sejarah. Dalam membahas sebuah sejarah, pandangan yang cukup menarik dari seorang filsuf kenamaan Prancis, yang kita kenal dengan nama Michel Foucault. Foucault, dalam berbagai karyanya menulis sebuah sejarah, seperti sejarah kegilaan, seksualitas dan sebagainya. Dalam tulisan tersebut, terlihat metode yang digunakan Foucault dalam melihat sebuah sejarah, Foucault menyebut metodenya sebagai metode Arkeologi dan Geneologi.⁸ Dimana kedua metode tersebut Foucault gunakan untuk melihat sebuah peristiwa sejarah, yang pada akhirnya membawanya pada kesimpulan bahwa sejarah itu adalah sesuatu yang bersifat diskontinu, dalam artian setiap peristiwa sejarah terdapat retakan dan episteme yang berbeda dimana hal tersebut

⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2013). h. 203]

⁸ Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas* (Yogyakarta, LEDALERO, 2013). h. 19]

tidak bisa dikatakan sama sehingga Foucault berkesimpulan bahwa sejarah adalah sesuatu yang bersifat diskontiniu.⁹ Hal ini juga terdapat dalam teori Ibn Khaldun, yang melihat peristiwa sejarah sebagai sebuah siklus dalam artian punya fragmennya sendiri-sendiri. Ini dapat kita lihat dalam teorinya yaitu *ashabiyah*, yang mengemukakan konsep *badawah* dan *hadarah*.¹⁰ Secara garis besar, Khaldun menjelaskan bahwa karakter sejarah bergerak dari peradaban *badawah* menuju peradaban *hadarah*. Dalam artian kehidupan masyarakat itu bersifat dekskraktif atau berkembang, baik dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan sebagainya. Jadi menurut Ibn Khaldun sejarah itu berkembang seiring dengan perkembangan manusia, ilmu pengetahuan dan ekonomi.

Dari berbagai teori diatas, dengan tokoh-tokoh yang cukup berpengaruh, penulis kemudian mengambil dan menggunakan metode analisis Michel Foucault, sebagai sebuah pisau analisis dalam mengkaji sebuah peristiwa sejarah, khususnya sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Ini penting, karena metode analisis Michel Foucault terbilang metode yang cukup menarik dan berbeda dalam menafsirkan sebuah peristiwa sejarah. Dimana dengan metode tersebut “Arkeologi dan Geneologi”, yang kemudian membawa Foucault kepada kesimpulan bahwa sejarah adalah sesuatu yang diskontinuitas. Hal ini juga akan dianalisis dalam peristiwa sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan, apakah benar bahwa sejarah itu tidak kontiniu dan diskontiniu. Semuanya, akan di bahas di bab-bab selanjutnya.

Metode Arkeologi dan Geneologi Michel Foucault

Sebelum membahas analisis pemikiran filsafat Foucault secara mendalam, sebelumnya kita akan melihat kembali akar dari pemikiran Foucault, yaitu diambil dalam pemikiran Nietzsche tentang “kehendak untuk berkuasa”. Bagi Nietzsche, “ide tentang pengetahuan murni tidak dapat diterima, karena nalar dan kebenaran tidak lebih dari sekedar sarana yang digunakan oleh ras dan spesies

⁹ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Yogyakarta, BasaBasi, 2019). h. 203

¹⁰ Khairul Amin, *Badawah dan Hadarah Konsep Sosiologi Ibn Khaldun*, *Jurnal Sosiologi Agama Vol. 12 No. 1, 2018*. h. 91

tertentu. Kebenaran bukan sekumpulan fakta, tetapi lebih merupakan hasil interpretasi atas suatu objek.¹¹ Jika kebenaran memiliki sandaran historis, maka ia merupakan konsekuensi dari kekuasaan. Gagasan Nietzsche ini, kemudian di transformasikan kembali secara baru oleh Foucault, yakni dengan menggunakan metode arkeologi dan geneologi. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk melakukan pembongkaran terhadap mitos dalam sebuah sistem pengetahuan. Melalui dua macam pendekatan ini, Foucault hendak menjelajah keruang yang disebut sebagai *the condition of possibility*, dan berupaya sedapat mungkin untuk memunculkan suatu ide, entah yang bersifat evolusioner maupun revolusioner.

1. Metode Arkeologi.

Arkeologi merupakan pendekatan yang digunakan oleh Foucault sampai pada tahun 1970.¹² Foucault mendefinisikan arkeologi sebagai eksplorasi sejumlah kondisi historis nyata dan spesifik, dimana berbagai pernyataan dikombinasikan untuk membentuk dan mendefinisikan suatu bidang pengetahuan yang terpisah serta mensyaratkan adanya seperangkat konsep tertentu. Arkeologi menekankan peninggalan masa lalu di tempat tertentu. Foucault berusaha mencari jejak jejak yang ditinggalkan dari sebuah ritus atau monumen diskursif. Baginya setiap objek historis yang berubah, tidak ditafsirkan dalam perspektif yang sama, sehingga diskursus senantiasa bersifat diskontiniu. Bukti pemahaman ini ditandai dengan adanya keputusan historis, antara bagaimana suatu objek dikonseptualisasikan dan dipahami dari zaman ke zaman.

Arkeologi sebagai teknik analisis sejarah pertamakali diwacanakan oleh Foucault dalam karyanya, *Naissance de la Clinique (The Birth of Clinic)*.¹³ karya ini bertujuan menyelidiki permulaan ilmu kedokteran yang mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan epistemologi secara cepat seperti yang terjadi pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19. tema arkeologi muncul

¹¹ Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas*. h. 35

¹² Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*. h. 203

¹³ Michel Foucault, *Kegilaan dan Perdaban, Madness and Civilization*. h. 2

kembali dalam karyanya berjudul, *Les Mots et les choses (The Order of Things)* yang bertujuan menyelidiki asal-usul lahirnya ilmu kemanusiaan.¹⁴ Dalam karya ini, secara khusus Foucault membuat klasifikasi sejarah Eropa menjadi tiga karakter periode yakni periode Renaisans, Klasik dan Modern. Tentu klasifikasi ini didasarkan atas episteme yang muncul dalam wacana praktis pada setiap periode.¹⁵

Menurut Foucault, ada perbedaan episteme dari tiga periode tersebut. Perbedaan pengetahuan setiap periode menegaskan bahwa periode abad pertengahan tidak meneruskan pengetahuan periode abad Yunani, baik Yunani Klasik, Helenis maupun *Greco-Roman*. Demikian juga, pengetahuan periode abad modern bukan kelanjutan dari periode abad pertengahan. Keadaan ini menajamkan pandangannya dalam melihat sejarah tidak sebagai sebuah totalitas yang utuh tanpa menjadi pecahan dan perbedaan karena perjalanan sejarah juga tidak kontinuitas. Sejarah dalam wacana Foucault dibatasi pada sejarah pemikiran atau sejarah pengetahuan. Foucault memahami sejarah tidak sebagai garis sambung yang menghubungkan satu periode dengan periode lainnya, melainkan sebagai perjalanan yang terfragmentasi secara diskontiniu.¹⁶

Dengan demikian, arkeologi dapat dikatakan sebagai upaya melihat sejarah sebagai sebuah jalan untuk mengerti proses yang sedang terjadi sekarang. Karena itu jelas bahwa daya kritis arkeologi hanya pada perbandingan atas perbedaan formasi diskursif (*Episteme*) dari masing-masing zaman.¹⁷ Arkeologi tidak berurusan dengan motif atau sebab terjadinya perbedaan-perbedaan itu. Sebaliknya, arkeologi membatasi diri pada ranah historiografi, di mana arkeologi itu sendiri berkutat dengan penggambaran masing-masing episteme pada setiap zaman. Dengan arkeologi, ia bermaksud untuk membahas sejarah pemikiran, membebaskannya dari ikatan-ikatan antropologis, sekaligus mengungkap

¹⁴ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*. h. 33

¹⁵ Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas*. h. 36

¹⁶ Michel Foucault, *Kegilaan dan Perdaban, Madness and Civilization*. h. 5

¹⁷ Michel Foucault, *Kegilaan dan Perdaban, Madness and Civilization*. h. 5

bagaimana ikatan-ikatan tersebut terbentuk. Dengan kata lain, arkeologi hanya bertugas untuk menganalisis formasi konsep tanpa mengkorelasikannya dengan horison identitas dan kemajuan empiris suatu pemikiran.

2. Metode Geneologi

Konsep geneologi yang digunakan Foucault erat hubungannya dengan konsep Geneologi Nietzsche dalam *The Birth of Tragedy and Genealogy of Morals*. Nietzsche mendefinisikan geneologi sebagai antitesa kecendrungan pencarian asal-usul (keturunan) yang bersifat alpha-omega.¹⁸ Menurut Nietzsche, pencarian atas asal-usul ternyata tidak meletakkan dasar-dasar pemikiran menjadi satu, tetapi justru sebaliknya pencarian tersebut menfragmenkan sesuatu yang menyatukan pikiran menjadi keping-keping.¹⁹ Pencarian ala Nietzsche membuktikan heterogenitas dari sesuatu yang dibayangkan dapat konsisten dengan dirinya. Pendefinisian Nietzsche ini, kemudian diambil alih oleh Foucault untuk menunjukkan relasi kontinuitas-diskontinuitas sebuah episteme. Geneologi yang dikembangkan Foucault esensinya bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan Episteme yang dapat terjadi kapan saja. Geneologinya tidak bermaksud mencari asal-usul, dan tidak berhasrat pula untuk kembali pada waktu lalu guna mengisi suatu keberlanjutan yang tiada henti. Foucault berpendapat bahwa masa lalu tetaplah menjadi masa lalu, dan tidak akan eksis di masa kini. Karena itu geneologi tidak menyamakan evolusi suatu spesies, dan juga tidak memetakan takdir suatu masyarakat secara historis.²⁰ Tetapi geneologi berupaya menggali kedalaman episteme dan berusaha sedapat mungkin meletakkan dasar kebenaran pada masing-masing episteme di setiap masa. Geneologi Foucault adalah semacam sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan, baik tentang subjek maupu objek-objeknya. Sejarah ini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah kepada suatu

¹⁸ Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode*. h. 270

¹⁹ Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas*. h. 37

²⁰ Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode*. h. 273

telos. Geneologi dalam perpektif Foucault merupakan pemutusan(*rupture*) kontinuitas sejarah, yang oleh Gadamar disebut *Wirkungsgeschichte* (Sejarah yang efektif).²¹ Foucault dalam kerangka metodologis ini, tidak menggunakan *versthen* melainkan destruksi dan pembongkaran hubungan-hubungan historis yang disangka ada antara subjek dan objeknya. Dengan demikian geneologi bukanlah sebuah teori, tetapi lebih merupakan suatu cara pandang atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan episteme, praktik sosial dan diri manusia.[Michel Foucault, *Kegilaan dan Perdaban, Madness and Civilization*. h. 8] Jika dalam arkeologi, proyek metodologi diarahkan untuk menggali situs lokal praktik diskursif, maka geneologi beranjak lebih jauh yaitu untuk menelaah bagaimana episteme berkembang dan dapat direduksi melalui operasi kekuasaan. Beberapa contoh kajian geneologis Foucault yang menunjukkan pengaruh kekuasaan dan disiplin dalam pembentukan episteme termasuk konstruksi subjek adalah kajiannya mengenai penjara, sekolah, rumah sakit dan seksualitas.²²

Akan tetapi perlu diketahui bahwa geneologi merupakan kelanjutan dari arkeologi. Kalau arkeologi lebih difokuskan untuk menyingkap suatu wilayah praktik diskursif, untuk menemukan fenomena diskontinuitas tanpa dikorelasikan dengan kamajuan, maka geneologi lebih merupakan usaha untuk mendeskripsikan sejarah episteme; sejarah tentang asal suatu pemikiran untuk menemukan titik tolak pemberangkatan, tanpa menghubungkannya dengan hakekat ataupun identitas-identitas yang hilang. Ketika disatu sisi arkeologi menyelidiki kelahiran sains manusia dalam konteks episteme, geneologi menunjukkan hubungan kekuasaan dan efek yang muncul dari hubungan itu terhadap *episteme*. Dengan ini, Foucault mampu membuktikan bahwa sejarah selama ini adalah sejarah yang terdistorsi; bukan sejarah bahasa dan makna, tatapi sejarah relasi kekuasaan.²³ Selanjutnya kita akan menggunakan

²¹ Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode*. h. 274

²² Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan, Sejarah Seksualitas*. h. 20

²³ Michel Foucault, *Power/Knowledge wacana kuasa/pengetahuan*. h. 47

teori analisis ini untuk menganalisis peristiwa sejarah khususnya tentang Islamisasi Sulawesi Selatan, pertama-tama kita akan menganalisis menggunakan pendekatan Arkeologi dan geneologi, yang tentunya sejalan dengan pemikiran Foucault.

Metode Analisis Michel Foucault dalam Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Selatan

Setelah melihat peristiwa sejarah diatas, jika dilihat menggunakan metode analisis Michel Foucault yaitu Arkeologi dan Geneologi, maka kita akan menemukan sebuah peristiwa sejarah yang tidak kontiniu atau yang biasa disebut oleh Foucault keterputusan, ketidak sinambungan (Diskontinuitas Sejarah). Adapun retakan yang dimaksudkan adalah, melihat dari metode pendekatan Arkeologi Michel Foucault adalah adanya siklus-siklus yang tergabung dalam peristiwa sejarah. Dimana menurut Foucault hal tersebut tidak bisa di anggap sama melainkan tidak sama. Seperti sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan.

1. Arkeologi dan Geneologi Penyebaran Islam oleh Mubaligh

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kerajaan Gowa sudah berdiri sejak abad ke XIV, pada saat itu daerah ini sudah dikenal dengan nama Makassar.²⁴ Sebelum agama Islam dipeluk secara resmi oleh masyarakat Sulawesi Selatan, terlebih dahulu agama-agama sebelum Islam sudah ada di tempat ini dan cukup mendominasi pada saat itu. Dimana, para misionaris Katolik telah berusaha menyebarkan pengaruh ke dalam Istana Gowa. Betapapun demikian, para pedagang dari Melayu yang mayoritas beragama Islam sudah ada ditempat ini (Makassar) untuk melakukan perdagangan. Melihat peristiwa tersebut, agaknya inilah salah satu faktor pendorong para pedagang Melayu mengundang tiga orang Mubaligh dari Kota Tengah Minangkabau agar datang ke

²⁴ Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, h. 76

Makassar untuk mengislamkan elite kerajaan Gowa dan Tallo sebagaimana yang dilakukan agama Katolik diatas.²⁵

Persaingan antara misionaris Katolik dan para pedagang muslim berlangsung cukup lama, sebagaimana yang diakui oleh Antonio de Payva, seorang misionaris Katolik yang berkunjung ke Sulawesi Selatan pada tahun 1542. Payva menulis dalam suratnya sebagaimana yang dikutip oleh Pelras: “Lawan saya adalah pendatang Melayu Islam.... dari Sentana (Ujungtanah), Pao (Pahang) dan Patane (Petani), yang berusaha supaya raja mengubah maksudnya (untuk menerima agama Katolik), karena sudah lima puluh tahun lebih mereka datang berdagang disitu.”²⁶ Pengakuan Antonio de Payva tersebut juga ditemukan dalam Lontara Wajo yang menceritakan kekurangsenangan orang-orang Melayu setelah melihat, sejumlah orang Makassar dan Bugis (Makassara Ugi) sudah terpengaruh agama Kristen Katolik (Sarani) yang dibawa para misionaris (panrita lompana) Portugis. Inisiatif untuk mendatangkan Mubaligh khusus ke Makassar, sudah ada sejak Anakkoda Bonang berada di Gowa pada pertengahan abad ke XVI, tetapi baru berhasil setelah memasuki awal abad ke XVII dengan kehadiran tiga orang datuk dari Minangkabau. Kehadiran tiga datuk yang dilatar belakangi persainagn antara misionaris dan para pedagang muslim sebagaimana tersebut di atas, telah memperkuat tesis Schrieke yang memandang bahwa intensitas penyebaran Islam adalah sebagai tandingan terhadap misi Kristen yang agresif.²⁷ Jadi dapat dipahami, Arkeologi nya adalah penyebaran Islam yang dilakukan oleh tiga orang Mubaligh dari Kota Tengah Minangkabau, dan Geneologinya adalah untuk mengimbangi misi Kristen yang menginginkan masyarakat Mkassar/Raja Gowa dan Tallo memeluk agama Katolik.

²⁵ Ahmad Yani, *Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII*. h. 125

²⁶ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*. h.88

²⁷ Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. h. 101

2. Arkeologi dan Geneologi Penyebaran Islam oleh Raja

Peranan raja pada awal penyebaran Islam di beberapa kerajaan Sulawesi Selatan dapat dilihat dari penerimaan dan penyebaran yang diawali oleh raja. Penyebaran Islam yang berlangsung relatif singkat dikarenakan karena raja memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang mengenal pelapisan sosial yang tertutup, status seseorang menjadi sangat penting. Status sosial berpengaruh dalam menentukan tingkat kekuasaan dan kekayaan seseorang. Raja atau Sombaya, dalam Kerajaan Gowa, menduduki puncak piramida dalam struktur sosial. Persyaratan utama untuk menjabat sebagai seorang Sombaya adalah yang bersangkutan harus berasal dari keturunan bangsawan murni, yaitu keturunan langsung *Tomanurung*.²⁸

Seperti yang telah dikemukakan, *Tomanurung* adalah seorang yang berasal dari kayangan (tempat dewata) yang turun ke bumi untuk memerintah di Buttaya (Kerajaan) Gowa. Kehadiran *Tomanurung* dimaksudkan untuk bertindak sebagai juru selamat, menciptakan ketertiban, kedamaian, kesejahteraan umat manusia.²⁹ *Tomanurung* dipercayai berasal dari Tuhan, karena itu perintah dan larangannya tidak boleh dilanggar. Karena, jika seorang melanggarnya maka akan terjadi sebuah kekacauan. Konsepsi itu berkembang dan kemudian juga terwariskan kepada turunannya. Semakin murni darah *Tomanurung* seseorang, semakin banyak pula darah dewa yang mengalir dalam dirinya, dan itu berarti ia semakin sakti pula dalam memimpin rakyatnya untuk menciptakan kesejahteraan. Tidak mengherankan, jika kemurnian darah bangsawan bagi masyarakat Makassar menjadi sesuatu yang sangat primer, sebab Sombaya yang ideal adalah yang berdarah bangsawan murni. Untuk itu, penggantian Sombaya dilakukan berdasarkan keturunan.³⁰ Posisi Sombaya yang menguasai sumber daya alam, seperti tanah, telah turut menopang dan memperkuat kedudukannya sebagai

²⁸ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*. h.89

²⁹ Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. h. 102

³⁰ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*. h.155

pemimpin yang kharismatik. Sombaya yang diyakini berasal dari keturunan Tomanurung. Dipandang oleh masyarakat sebagai wakil Tuhan di bumi. Posisi yang demikian tinggi menyebabkan setiap orang memberikan penghormatan dan ketaatan tertentu kepada rajanya.

Konsepsi tentang Raja sebagai Wakil Tuhan di bumi adalah pandangan yang berlaku umum dalam masyarakat Nusantara masa itu. Di Minangkabau, Raja Alama sangat di hormati karena ia dianggap berasal dari Tuhan. Di dalam sejarah Islam konsepsi bahwa raja atau sultan adalah bayangan Tuhan di bumi telah diperkenalkan oleh ilmuan muslim, seperti Imam Gazali dan Ibn Taimiyah. Dalam buku Ibn Taimiyah yang bercerita tentang pentingnya pemerintahan, ia memperkenalkan konsepsi “Sultan adalah bayangan Tuhan di Bumi”.³¹ Konsepsi bahwa Sultan sebagai bayangan Tuhan di bumi telah berpengaruh ke Nusantara melalui para pedagang muslim atau melalui buku-buku yang dibawa oleh mereka. Konsepsi tersebut masuk ke Sulawesi Selatan setelah agama Islam diterima di daerah itu.³² Dalam masyarakat Sulawesi Selatan ditemukan konsepsi tentang kekuasaan yang mempunyai persamaan dengan yang dikemukakan diatas. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan, Khususnya Makassar, ditemukan konsep Tomanurung sebagai raja pertama pada Kerajaan Gowa. Tomanurung dianggap suci karena ia berasal dari dewata (Tuhan). Raja-raja berikutnya haruslah dari keturunan ini. Artinya, seorang raja haruslah berasal dari keturunan dewata (Tuhan). Jadi kekuasaan yang diperoleh Sombaya berasal dari legitimasi secara genetik.³³

Masyarakat Gowa, sebagaimana masyarakat lainnya di Nusantara, adalah masyarakat panutan, yaitu masyarakat yang hanya patuh kepada Sombaya. Kepatuhan rakyat kepada Sombaya dapat dilihat pada sumpah setia yang dilakukan oleh rakyat kepadanya: “Rajaku angin dan aku daun kayu, Rajaku Air, aku batang

³¹ Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari mandar sulawesi barat*. h. 155

³² Rahmawati, Perspektif Baru dalam Proses Penyebaran Islam di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan Indonesia pada Abad ke 17, *Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober 2015*, h. 82

³³ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*. h.163

yang hanyut, bertiuplah angin dan aku daun yang menuruti, Mengalirlah air dan aku batang yang mengikuti, Bertitalah Rajaku dan aku melaksanakan”. Sumpah setia tersebut, dalam bahasa Makassar disebut “Mangngaru”, yang diciptakan oleh seorang yang berada pada lapisan bawah dari raja. Karena itu, bisa diucapkan oleh siapa saja, seperti orang biasa, prajurit atau seorang pembesar kerajaan sebagai tanda kesetiaan. Mangnguru’ yang melukiskan bahwa rakyat bagai daun yang mengikuti kemana arah mata angin, menunjukkan kepasrahan, kepatuhan, dan kesetiaan rakyat kepada Sombaya. Karena itu, kedatangan para Mubaligh Islam di Sulawesi Selatan dengan program Islamisasi yang dimulai dari atas (*Top down*) sangat menguntungkan dilihat dari segi strategi percepatan penyebaran Islam.³⁴

Jadi penyebaran Islam yang berlansung cepat itu, disebabkan karena penyebaran Islam di setiap kerajaan di Sulawesi Selatan adalah semuanya dibawah pimpinan dan perlindungan raja, jadi, bagi penyebaran Islam di Kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan berlaku teori “*Cuius regio, eius religio*” (siapa pemilik negeri, dialah pemilik agama) atau seperti yang berlaku dalam masyarakat Ibn Khaldun, “manusia atau rakyat, mengikuti agama rajanya”.³⁵ Dengan demikian, jika dilihat dari metode analisis Michel Foucault, dapat dikatakan bahwa Arkeologi disini adalah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Raja, dengan Geneologinya yaitu episteme dalam masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi Selatan yang memandang Raja sebagai wakil Tuhan di bumi, sehingga apapun yang dipeluk raja itu juga akan dipeluk oleh rakyatnya.

3. Arkeologi dan Geneologi Penyebaran Islam oleh Ulama/Wali

Seperti halnya Raja yang dipercayai oleh masyarakat sebagai wakil Tuhan di bumi, hal yang sama juga dipercayai kepada sosok seorang ulama atau Wali, bahwasannya didalam diri seorang wali itu juga terdapat darah Tomanung

³⁴ Rahmawati, Perspektif Baru dalam Proses Penyebaran Islam di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan Indonesia pada Abad ke 17, *Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober 2015*, h. 82

³⁵ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*. h.165

di dalamnya, sehingga Wali kemudian dianggap sakral dan dihormati serta dipercayai apa yang mereka ajarkan.³⁶ Di Sulawesi Selatan, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat membercayai adanya sosok seorang wali, dalam masyarakat Sulawesi Selatan, dikenal istilah Wali Pitu. Konsep wali pitu terbentuk atas kesepahaman dalam masyarakat, mereka mempersepsikan wali sebagai sosok yang mempunyai kelebihan.³⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Zuhriah dalam bukunya disebutkan bahwa, Andezian menulis “Seorang wali dapat merupakan tokoh setempat, pemimpin keluarga keturunan wali, pendiri tarekat, guru sufi, pejuang atau tokoh marjinal.³⁸ Baik terpelajar maupun buta huruf, laki-laki ataupun perempuan, diakui ataupun tidak oleh para penguasa agama ataupun politik pada masanya, sesungguhnya wali ditetapkan oleh sura rakyat dan terus dikenang melalui makam yang dibangun untuk menghormatinya, dilokasi yang dianggap sebagai tempat kuburnya”.³⁹ Jadi dapat dipahami bahwa, konsep pra islam dan islam itu kurang lebih sama dengan keyakinan masyarakat Sulawesi Selatan, hanya saja episteme masyarakat sudah berbeda ketika sudah memeluk Islam. yang dimana mereka meyakini bahwa sosok Tomanurung tidak lagi hanya kepada raja tetapi juga mereka yang di anggap mempunyai keahlian atau keilmuan akan sesuatu, dalam hal ini adalah agama.

Seperti tokoh wali yang saya angkat diatas yaitu K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo), yang dipercayai masyarakat memiliki ke ahlian dan kedalam ilmu agama, sehingga pada saat itu beliau dengan mudah menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama secara mendalam kepada masyarakat sehingga kemudian beliau dianggap sebagai wali juga *To salama* terbukti, kuburun beliau dan tempat tinggal beliau serti peninggalan berupa masjid dan juga ajarannya

³⁶ Ruhiyat, Imam Lapeo Sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandra, *Jurnal Rihlah Vol. 3 No. 1 Tahun 2015*, h. 117

³⁷ Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari mandar sulawesi barat*. h. 71

³⁸ Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari mandar sulawesi barat*. h. 72

³⁹ Muh. Yusuf Naim, *K.H. Muhammad Tahir Ulama Pejuang di Tanah Mandar Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996). h. 32

ramai diikuti dan dikunjungi oleh para masyarakat Sulawesi Selatan. Jadi Arkeologi yang dapat dilihat disini adalah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Ulama/wali, dengan Geneologi atau episteme dalam masyarakat itu sudah berbeda dimana sebelumnya konsep Tomanurung dinisbatkan kepada raja lalu kemudian pada masa Islam Tomanurung kemudian dinisbatkan bagi mereka yang mempunyai kelebihan dan kedalaman ilmu agama atau yang kemudian disebut sebagai uala/wali, seperti halnya K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo). Jadi, pada dasarnya sejarah itu memang merupakan sesuatu yang bersifat siklus, dalam artian setiap peristiwa sejarah ada fragmentasinya sendiri-sendiri dan itu menurut Foucault tidak bisa disamakan. Sehingga dalam melihat sebuah peristiwa sejarah itu tidak bisa dikatakan kontiniu melainkan diskontiniu.

Adapun menurut pendapat penulis, bahwa sannya memang dalam melihat sebuah peristiwa sejarah, kita harus membaca dari kisah awal sejarah itu dimulai dan sampai akhir sejarah tersebut. Sehingga demikian kita bisa melihat retakan dan atau framentasi dalam peristiwa sejarah. Sehingga kita tidak selalu menyimpulkan bahwa sejarah itu sifatnya liner alis berkesinambungan (kontiniu), melainkan jia dilihat lebih dalam sejarah bersifat siklus, atau dalam istilah Foucault sejarah sebagai sesuatu yang diskontiniu.

Kesimpulan

Jadi sejarah masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, jika ditinjau dari teori analisis Michel Foucault yaitu teori Arkeologi dan Geneologi, dapat dikatakan bahwa memang benar dalam proses penyebarannya itu terlihat adanya retakan sejarah sekaligus menunjukkan adanya episteme dalam masyarakat di tiap-tiap zaman. Retakakan peristiwa sejarah yang dapat kita lihat adalah proses masuk dan penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yaitu dimulai dari para mubaligh dari kota tengah Minangkabau dan dilanjutkan oleh Raja juga Wali. Dalam proses penyebaran itu juga kita dapat melihat epsiteme dari tiap-tiap retakan sejarah seperti banyaknya pendapat tentang waktu masuknya Islam ke Sulawesi Selatan

yang didukung oleh bukti-bukti lontara (buku sejarah) yang ditulis oleh para pallontara (penulis sejarah), juga kita lihat pendapat mengenai penyebarannya apakah proses penyebaran Islam itu benar-benar dimulai dari Raja (top down) ataukah dimulai dari masyarakat kalangan bawah (bottom up). Yang kesemuanya dapat dikatakan walaupun ada perbedaan pendapat atau episteme yang diyakini dalam masyarakat dapat dikatakan itu adalah suatu hal yang lumrah, karena masing-masing pallontara tidak secara langsung menuliskannya saat peristiwa itu terjadi, melainkan menuliskannya setelah beberapa waktu peristiwa itu terjadi dan hal tersebut adalah bisa dibenarkan, karena masing-masing memiliki landasan teori yang dapat di pertanggung jawabkan dan kembali lagi kepada apa yang kita percayai atau pedomani.

Daftar Pustaka

- Amin. Khairul, Badawah dan Hadarah Konsep Sosiologi Ibn Khaldun, *Jurnal Sosiologi Agama Vol. 12 No. 1, 2018*.
- Bertens. K., *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Foucault. Michel, *Arkeologi Pengetahuan* (Yogyakarta, BasaBasi, 2019).
- Foucault. Michel, *Kegilaan dan Perdaban, Madness and Civilization*. (Terj. Yogyakarta, Ikon Terlitera, 2001).
- Foucault. Michel, *Pengetahuan dan Metode* (Terj. Yogyakarta, Jalasutra, 2011).
- Foucault. Michel, *Power/Knowledge wacana kuasa/pengetahuan* (Terj. Yogyakarta, Nusa-Pustaka Promethea, 2017).
- Foucault. Michel, *Seks dan Kekuasaan, Sejarah Seksualitas* (Terj. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1997).
- Kali. Ampy, *Diskursus Seksualitas* (Yogyakarta, LEDALERO, 2013).
- Mappangara. Suriadi, dan Abbas. Irwan, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*.
- Rahmawati, Perspektif Baru dalam Proses Penyebaran Islam di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan Indonesia pada Abad ke 17, *Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober 2015*.
- Ruhiyat, Imam Lapeo Sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandra, *Jurnal Rihlah Vol. 3 No. 1 Tahun 2015*.
- Russell. Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002).
- Sewang. Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Sumaryono. E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta, PT Kanisius, 1999).
- Yani. Ahmad, *Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII*.
- Yusuf Naim. Muh., *K.H. Muhammad Tahir Ulama Pejuang di Tanah Mandar Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

Zuhriah, Imam Lapeo Wali dari mandar sulawesi barat.